

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) kini merupakan masalah yang cukup besar dalam bidang kesehatan masyarakat di negara beriklim tropis dan subtropis, seperti Indonesia. Vektor utama penyakit tersebut adalah *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Untuk itu, pengendalian *Aedes Aegypti* dengan memperhatikan sanitasi maupun kebersihan lingkungan sangat penting dalam strategi pengendalian vektor DBD. (Yulidar & Arda, 2016). Penanggulangan penyakit DBD sangat penting diperhatikan dalam hal menurunkan jumlah pasien terjangkit DBD. Dalam upayanya, kepedulian masyarakat juga perlu diperhatikan dari segi sikap dan lingkungan fisik tempat tinggalnya. Desa Pandian adalah salah satu desa dengan angka DBD tertinggi kedua disumenep dengan beberapa upaya penanggulangan yang sudah pernah dilakukan, namun tidak mampu menurunkan jumlah terjangkit secara signifikan. Identifikasi faktor penyebab terhambatnya penanggulangan DBD sangat perlu dilakukan dimana hal ini bermanfaat sebagai evaluasi meningkatkan kualitas penanggulangan DBD di Desa Pandian.

Kasus DBD dan kematian akibat DBD di Asia Tenggara pada tahun 1990 sampai dengan 2015 mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 kasus DBD pada wilayah Asia Tenggara sebesar 245.185 kasus (*Incidence Rate* = 13 per 100.000 penduduk) dengan jumlah kematian sebesar 1.286 kematian (*Case Fatality Rate* = 0,52%). Sedangkan pada tahun 2015, kasus DBD di wilayah

asia tenggara 451.442 kasus (IR = 24 per 100.000 penduduk) dengan jumlah kematian sebanyak 1.669 kematian (CFR = 0,37) (WHO, 2017) .

Kini kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang terjadi di Indonesia dengan jumlah kasus 68.407 tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2016 sebanyak 207.171 kasus. Untuk kasus kematian Demam Berdarah Dengue (DBD) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 493 jika dibandingkan dengan tahun 2016 yang berjumlah 1.598 kematian, kasus ini mengalami penurunan hampir 3 kali lipat. Angka Kesakita atau *Incidence Rate* (IR) pada tahun 2017 dilaporkan jumlah kasus DBD sebanyak 68.407 kasus, dengan jumlah kasus meninggal dunia dilaporkan sebanyak 493 orang dan IR per 100.000 penduduk dibandingkan tahun 2016 dengan kasus sebanyak 204.171 serta IR 78,85 per 100.000 penduduk terjadi adanya penurunan kasus di tahun 2017. Angka Kematian akibat DBD lebih dari 1,0% bisa dikategorikan tinggi. Meskipun dari secara umum CFR tahun 2017 menurun dibandingkan tahun 2016, terdapat 10 provinsi yang memiliki angka CFR tertinggi dimana darike-3 CFR tertinggi diantaranya provinsi Gorontalo (2,12%), Sulawesi Utara (1,55%) dan Sulawesi Tenggara (1,47%) (Kemenkes RI, 2018).

Di pulau Jawa Provinsi dengan jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi terjadi di 3 provinsi di pulau jawa, masing masing diantaranya yaitu provinsi Jawa Barat dengan total sebanyak 10.016 kasus, provinsi jawa timur dengan 7.838 kasus, dan jawa tengah dengan 7.400 kasus. Untuk kematian tertinggi 2017 terjadi di provinsi jawa timur yaitu sebanyak 105 kematian dan tertinggi kedua terjadi di provinsi jawa tengah dengan

jumlah kematian sebanyak 92 kematian (Kermentkes RI, 2018). Di Jawa Timur untuk Angka Kesakitan atau *Incidence Rate* (IR) sebesar 19,95 per 100.000 penduduk dari IR tertinggi yaitu Bali sebesar 105,95 per 100.000 penduduk dengan Angka Kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar (1,34%) yang berada di urutan tertinggi ke-5 setelah Kalimantan tengah dengan (1,37%) (Kemenkes RI, 2018).

Di kabupaten Sumenep jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2019 kembali meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 292 kasus kini berjumlah sebanyak 349 kasus penderita. kasus tertinggi terjadi di Kecamatan Kota Sumenep yaitu Pamolokan dengan kasus sebanyak 44 kasus dan Pandian sebanyak 31 kasus. Untuk jumlah kematian di kabupaten Sumenep mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 5 kematian, terjadi di Kecamatan Pragaan, Guluk-Guluk, Rubaru, Ambunten, Dan Gapura dengan jumlah masing-masing satu kematian (Dinkes, 2019).

Dalam tindakan penanggulangannya, kebersihan lingkungan sangat penting dalam pengendalian penularan penyakit demam berdarah (DBD). salah satu contohnya dengan melakukan tindakan 3 M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, Plus menghindari gigitan nyamuk). Sebelumnya, pada tahun 2018 masyarakat di desa Pandian jarang sekali melakukan kegiatan bersih-bersih hingga beberapa sampah yang mudah tergenang air dikala musim penghujan tiba mudah sekali terisi dan menjadi tempat nyamuk bersarang.

Di desa Pandian, genangan air memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan nyamuk begitupun nyamuk penyebar virus dengue penyebab DBD, karena jika tidak ada genangan air kelangsungan hidup *Aedes*

*Aegypti* tersebut akan terputus. Tanpa adanya air, stadium nyamuk menuju dewasa tidak akan mampu untuk bertahan hidup dan berkembang menjadi stadium dewasa. nyamuk yang sudah siap memijah meletakkan telurnya diatas permukaan air. Telur akan menetas menjadi jentik terlebih dahulu, selama periode tersebut dalam pertumbuhannya mengalami tiga fase pergantian kulit yaitu jentik, pupa dan dewasa. Waktu yang diperlukan untuk pertumbuhan jentik menjadi pupa sekitar 8-10 hari. Pada fase pupa membutuhkan waktu sekitar 1-2 hari. Dan setelah itu dari pupa akan keluar menjadi nyamuk dewasa yang dapat dibedakan antara nyamuk jantan dan betina .

Nyamuk *Aedes Aegypti* menyukai habitat air yang jernih, seperti di bak mandi dan tempat penampungan air di pemukiman. Tidak semua nyamuk melakukan aktifitas di malam hari, seperti spesies nyamuk *Aedes* termasuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* yang mempunyai aktifitas di siang hari (Dinata, 2018) .

Lalu pada tahun 2019 di desa Pandian dengan adanya upaya dari Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) dari Direktorat Jendral Cipta Karya Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat maka diadakanlah sosialisasi hingga promosi yang mana Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) juga bekerja sama dengan kader kesehatan desa dan masyarakat akhirnya diadakan acara kegiatan rutin bersih-bersih, dimana dalam kegiatan ini salah satunya juga sebagai upaya penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

Namun kenyataannya meskipun kegiatan penanggulangan tersebut sudah dilakukan secara rutin, masih saja adanya warga desa yang terjangkit

penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD), dari pihak puskesmas di wilayah kerja Pandian mengatakan sebagian kendala tersebut dari kurangnya antusias masyarakat, *Larvasida selektif* dan kurangnya kemampuan masyarakat dalam pengadaan *Fogging Focus*, belum diketahui pasti faktor penyebab sebenarnya kenapa dengan adanya kegiatan masyarakat berbasis kebersihan lingkungan tersebut masih saja ada anggota keluarga yang terjangkit.

Maka dari itu analisis faktor penanggulangan penyakit DBD ini perlu dilakukan untuk mengetahui faktor yang menghambat dalam pengembangannya, bagaimana dan seberapa maksimal tingkat penerapan masyarakat dalam kegiatan berbasis kebersihan lingkungan tersebut, lalu upaya apa saja yang mampu dikembangkan atau dimajukan oleh masyarakat desa Pandian dalam mengurangi dampak perkebangan penyakit yang di sebabkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* tersebut. Setiap kegiatan mungkin juga perlu dilakukan analisis dari cara pengendalian penyakit DBD yang dilakukan oleh masyarakat sampai kebiasaan masyarakat sehari-hari dalam menghindari gigitan nyamuk.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah faktor-faktor dalam penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue di Desa Pandian Kecamatan Kota?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor dalam penanggulangan penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue di Desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor pejamu (*Host*) dalam penanggulangan penyakit DBD di Desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep
2. Mengidentifikasi faktor lingkungan (*Environment*) dalam penanggulangan penyakit DBD di Desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep
3. Mengidentifikasi upaya penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue di Desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep
4. Menganalisis pengaruh faktor pejamu (*Host*) terhadap penanggulangan penyakit DBD di Desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep
5. Menganalisis pengaruh faktor lingkungan (*Environment*) terhadap penanggulangan penyakit DBD di Desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu dapat dipergunakan sebagai antisipasi mengatasi masalah dalam faktor penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue, karena perlu digaris bawahi bahwa dengan kegiatan kebersihan lingkungan belum tentu dapat mengatasi masalah Demam Berdarah Dengue (DBD) secara maksimal.

Manfaat penulisan penelitian ini juga berfungsi sebagai banding antara teori dan kasus dilapangan terhadap sinkron atau tidaknya, Karena dalam teori penanggulangan penyakit DBD tidak akan selalu sama dengan kasus dilapangan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan wawasan pengalaman dan dapat dipergunakan sebagai data dasar untuk penelitian berikutnya termasuk yang berhubungan dengan masalah faktor penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue.

#### 2. Bagi Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui bagaimana mengatasi masalah faktor penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue.

#### 3. Bagi Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data acuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kesehatan masyarakat dengan masalah faktor penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue.

#### 4. Bagi Desa Pandian Kecamatan Kota

Dengan diketahuinya hasil analisis faktor penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue di Desa Pandian maka dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Desa Pandian untuk memotivasi dan meningkatkan kinerja serta perkembangan penerapan penanggulangan penyakit DBD salah satunya dalam kebersihan lingkungan, khususnya masyarakat di Desa Pandian Kecamatan Kota.